

Kosa Kata Penunjuk Warna dalam Bahasa Minangkabau

Oleh :

Muclis Awwali, Bahren, Lindawati

ABSTRAK

Setiap Masyarakat punya sistem tersendiri dalam mengklasifikan lingkungannya. Itu dapat dilihat dari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang digunakan mesyarakat itu. Dalam hal warna , bahasa Minangkabau punya 7 buah kosa kata warna yaitu, *itam* 'hitam', *putiah* 'putih', *kuning* 'kuning', *ijau* 'hijau', *sirah* 'merah', *Coklat* 'coklat', *kalabu*, 'kelabu'.

Dari ketujuh kosa kata warna utama itu dapat diturunkan kata penunjuk warna turunan dengan cara menambahkan kata benda berwarna lain yang dekat dengan lingkungannya. Secara sintaksis kosa kata penunjuk warna ini dapat berfungsi sebagai atribut dan prediket.

I. Pendahuluan

Banyak ahli yang mengatakan bahwa bahasa sebagai subsistem dari kebudayaan juga berfungsi sebagai alat penyusun, penyimpan, penyampai, dan penunjuk kebudayaan. Dari bahasa yang digunakan seseorang tercermin kebudayaan pemikinya., yang meliputi cara hidup dan cara berfikir itu dapat ditelusuri atau dilihat dari kosa kata yang digunakan oleh masyarakat bahasa pendukung suatu kebudayaan.

Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menklasifikasikan alam. Salah satunya dapat dilihat dari cara mengklasifikasikan warna yang terdapat di alam. Apa saja warna yang dikenal dan bagaimana cara menyebut suatu warna itu akan terlihat jelas dari kosa kata yang terdapat dalam bahasanya. Seperti masyarakat

budaya lain, masyarakat Minangkabau tentunya punya cara tersendiri pula dalam hal menunjukan dan menyebutkan warna yang mungkin berbeda dengan cara masyarakat lain. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya orang yang berbahasa Minangkabau dan berbudaya Minang itu membagi warna dan menyebut warna.

II. Masalah

Masalah dalam penelitian yang diusulkan ini muncul dari pertanyaan, bagaimana orang Minang membagi warna yang ada disekeliling mereka. Pertanyaan ini dapat saja diteruskan menjadi sub-sub pertanyaan seperti berikut:

1. Apa saja kosa kata penunjuk warna yang terdapat dalam bahasa Minang.
2. Apa dasar klasifikasi atau patokan untuk menentukan warna sesuatu.
3. Bagaimana pengguna kosa kata penunjuk warna itu dalam pertuturan sehari-hari.
4. Bagaimana perilaku morfologis dan sintaksis kosa kata penunjuk warna ini dalam bahasa Minang.

III. Tujuan Penelitian

Ada dua macam tujuan penelitian ini yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam butir masalah penelitian ini bertujuan untuk dapat melengkapi bahan bacaan mahasiswa jurusan sastra minangkabau di fakultas sastra Universitas Andalas.

IV. Tinjauan Pustaka

Jikalau seseorang ingin mendalami suatu sistim kebudayaan, ia harus masuk ke dalam sistim itu melalui bahasa. Nababan (1984: 51) menjelaskan bahwa kunci

bagi pengertian yang mendalami suatu kebudayaan adalah melalui bahasanya. Unsur bahasa yang kerap menarik untuk dijadikan objek penelitian kebudayaan adalah ungkapan dari kosa kata.

Kosa kata penunjuk warna adalah satuan bahasa berupa kata, frase atau klausa yang digunakan untuk menunjukkan warna. Menurut Harimurti (Kelas Kata 1986: 57) secara kategorial leksem warna ini termasuk dalam kelas kata sifat. Hal ini ditandai salah satunya oleh kemungkinan leksem ini dapat mengatribut kata benda.

Dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan makna kosa kata penunjuk warna adalah teori medan makna. Dasar pemikiran dalam teori medan makna adalah butir leksikon (kosa kata) suatu bahasa bukan hanya berupa kumpulan butir-butir leksikon, tetapi leksikon itu bersifat sistematis yang membangun sebuah sistem. Pertalian antar butir-butir leksikon didatangi oleh hubungan makna, antar butir leksikon yang satu dengan butir leksikon yang lain. Dalam teori semantik ada 2 kelompok sifat hubungan makna, kelompok hubungan makna itu adalah kesesuaian dan hubungan pertentangan.

Selain kedua macam hubungan itu Cruise (1986: 85-110) menambahkan berbagai tipe hubungan seperti hubungan hipo, super, seperti hipo timbal balik (berangkat, datang). Berangkat adalah hipo timbal balik dari datang sebaliknya datang adalah super timbal balik dari pergi dan berangkat. Selain itu ada pula sifat hubungan parsial, kuasi, semi, dan para. Berbagai tipe hubungan ini akan digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis kosa kata penunjuk tempat dalam bahasa Minangkabau.

V. Metode Penelitian

Untuk penanganan penelitian ini digunakan tiga macam metode yang satu diantaranya merupakan tahap strategis penelitian. Ketiga metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu menyimak pengguna kosa kata dalam tuturan sehari-hari. Selain itu data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dari koran berbahasa Minangkabau. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan ciri bentuk, makna dan cara penggunaan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna kata dengan memadankan kata itu dengan bahasa Indonesia. Metode agih diterapkan untuk menjelaskan perilaku sintaksis dari kosa kata penunjuk tempat dalam bahasa Minangkabau. Terakhir untuk menyajikan hasil analisis data digunakan metode deskripsi. Pada periode ini para peneliti mengkaji bahasa Minangkabau dengan sistem transkripsi dalam tulisan latin

VI. Hasil Pembahasan

1. Kosa Kata Penunjuk Warna

Kosa kata pengungkap warna adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan kualitas warna benda yang ditangkap oleh indra mata manusia. Ada tujuh kata yang digunakan untuk menyatakan warna utama dalam bahasa Minangkabau, ketujuh kata itu adalah:

merah	'merah'
kuniang	'kuning'
putiah	'putih'
ijau	'hijau'
itam	'hitam'
coklat	'coklat'
kalabu	'kelabu'

Ketujuh kata itu dikatakan sebagai kata penunjuk warna utama. Kata merah bervariasi dengan kata sirah artinya ada daerah yang menyebut merah dan ada daerah yang sirah. Warna utama ini dikenali oleh orang Minang pada umumnya. Setiap kata warna utama itu mempunyai tambahan yang dikaitkan dengan warna benda alam

lainnya. Untuk menyatakan variasi dari warna utama. Tambahan itu dapat dilihat pada bagan berikut ini.

1. Merah

ati	'hati'
darah	'darah'
jambu	'jabu'
sago	'saga'
dalimo	'delima'
tuo	'tua'
mudo	

2. kuniang

kunik	'kunyit'
sipadeh	'jahe'
lansek	'langsai'
talua	'telur'
cirik	'berak'
ameh	'emas'
gadiang	'gading'
aie	'air'

3. putih

aie	'air'
tapai	'tape'
kapeh	'kapas'
susu	'susu'

4. ijau

lumuik	'lumut'
pucuak	'pucuk'
daun	'daun'
langik	'langit'
'taruang	'terung'
tuo/ mudo	'tua/ muda'

5. itam

pakek	'pekat'
kuali	
karak anguih	'kuali'
	'kerak hangus'

6. coklat

tuo	'tua'
mudo	
susu	'muda'
	'susu'

7. kalabu

asok	'asap'
cigak	'beruk'
cik anjiang	'taik anjing'

Kualitas warna utama (merah, kuniang, putih, ijau, itam, coklat dan kalabu) dapat didahului oleh kata gradasi, yaitu dengan menambah kata *agak* dan *bana* di

depan kata itu. Kata *agak* berarti hampir atau mendekati dan kata *bana* berarti betul-betul atau sangat. Kalau pada kata putihah diikuti kata *bana* hingga menjadi *putiah bana* atau *yo bana putiah* ini berarti kualitas putihnya tidak terbias warna lain dan pada kata *agak putiah* berarti warnanya mendekati putih atau terbias warna lain. Kata *bana* dan *agak* ini tidak dapat ditambahkan pada kata-kata *kalabu asok* karena kata *asok* sudah mendiferensiasi kata *kalabu*, demikian juga *agak*nya pada kata warna turunan yang lain.

2. Perilaku Sintaksis Dan Moefologis Kata Pengungkap Warna Dalam Bahasa Minangkabau

Kata penunjuk warna ini termasuk kelas kata sifat. Secara sintaksis kata pengungkap warna dapat menduduki fungsi predikat dan atribut. Sebagai atribut biasanya kata ini memarkahi nomina sehingga membentuk frasa nomina dan sebagai predikat bisa membentuk kalimat nominal. Pada contoh (1-3) berikut ini kata warna berfungsi sebagai predikat dan pada contoh (4-6) penunjuk warna berfungsi sebagai atribut.

1. *Rambutan tu lah merah*

Rambutan itu sudah merah-merah

2. *Anaknyo putiah-putiah*

Anaknya putih-putih

3. *Padi lah kuning bilo ka ang sabik*

Padi sudah kuning kapan akan anda sabit

Pada contoh 1 dan 3 terdapat kata *lah* 'sudah' yang menyatakan aspek. Di sini kata warna diimplikasikan berproses dari muda ke matang. Warna merah dan kuning menyatakan kondisi sudah matang. Buah matang biasa disebut berwarna *merah* atau *kuning*. Sebagai atribut adjektiva warna biasa melihat pada nominal.

4. *Oto merah tu lah tajua*

Mobil merah itu sudah terjual

Mobil yang merah telah terjual

5. baju putih den lah cabiak-cabiak
Baju putih saya sudah robek-robek
6. Baju kuniang tu rancak bana
Baju kuning itu cantik sekali

Secara morfologis kosa kata warna dapat mengalami proses afiksasi dan reduplikasi. Afik yang dapat melekat pada kata dasar itu di antaranya adalah :

- pa
- sa
- ta
- ta – an
- pa – an
- an
- ka – an

Reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar dan pada bentuk yang berimbuhan R, d, ta-Rd, ka-Rd+an.

Adapun perubahan makna yang ditimbulkan oleh proses afiksasi itu pada kosa kata warna adalah sebagai berikut

a. Prefik pa –

Prefik pa- membawa makna bahan untuk menjadikan seperti dasar.

Contoh :

- Kata *pamutiah*

7. *Agiah pamutiah menyasah kain tu saketek*

Beri pemutih kalau mencuci kain putih

Pamutiah di sini mengacu pada bahan yang biasa digunakan untuk menjadikan sesuatu menjadi putih, yang dimaksud biasanya bahan cucian sebagai kaporit. Prefik ini kurang produktif pemakaiannya pada kosa kata warna, karena pada kata-kata yang lain konstruksi ini tidak ditemukan.

b. sa-

Prefik ini membawa makna sama dengan dasar. Jadi kalau melekat pada kata warna berarti sama+dasar dengan.

Contoh: saputiah

8. *Mukonyo saputiah kapel katiko mandanga anaknyo dilantak oto*

Mukanya sama putih dengan kapas waktu mendengar anaknya ditabrak mobil.

c. Ta-

Makna yang ditimbulkan prefik ini jika melekat pada kosa kata warna adalah paling. Ta+putiah menjadi taputiah 'paling putih, contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah.

9. *Inyo nan taputiah diantaronyo badunsanak*

Dia yang paling putih di antara dia bersaudara.

d. ta - - an

Konfik ini membawa makna tidak sengaja. Jika pada kata *coklat* ditambah konfik ka- - an maka menjadi *tacoklatan* yang artinya tidak sengaja membuat sesuatu menjadi coklat. Dalam kalimat contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

10. *cat oto ko tacoklatan bana indak samo jo pesanan urang*

Cat mobil sesuai terlalu coklat tidak sesuai dengan permintaan orang

Konfik ta - - an di antara menyatakan bahwa perbuatan membuat seperti yang dinyatakan dasar terjadi secara tidak sengaja dan itu menimbulkan penyesalan bagi penutur.

e. Pa - - an

Konfik ini membawa makna bahan pembuat menjadi seperti dasar, contoh penggunaannya dapat dilihat pada contoh 11 berikut ini

11. *Agiah kuning talua panguniangan di atehnyo.*

Beri kuning telur supaya menjadi kuning di atasnya.

f. Akhiran -an

Kata warna yang bersufik ini biasa muncul dalam kalimat imperatif (perintah). Sufik ini membawa makna jadikan seperti dasar. Contoh :

12. *Kuningkan cat rumah ko rancak lai*

Kuningkan cat rumah ini bagus lagi

Lebih baik cat rumah ini dijadikan warna kuning

13. *Putiahkan sajoloh cat lemari ko*

Putihkan saja cat lemari ini

Lemari ini cat saja dengan warna putih

g. Reduplikasi Dasar

Reduplikasi pada kata dasar warna membawa makna bahwa nomina yang dimarkahi dalam bentuk jamak, contoh

14. *Anaknyo putiah-putiah*

Anaknya putih-putih

Dengan adanya pengulangan pada kata putih mengimplikasikan bahwa anaknya berjumlah lebih dari satu orang dan semuanya berkulit putih.

h. Reduplikasi dengan Konfik ka-an

Reduplikasi dasar dengan penambahan konfik *ka - an* membawa makna mendekati warna dasar. Contoh pemakaian reduplikasi itu dalam kalimat dapat dilihat pada contoh 15

15. *Bajunyo kakuning-kuningan*

Bajunya kekuning-kuningan

Bajunya mendekati warna kuning.

VII. Kesimpulan

Kosa kata penunjuk warnan termasuk kosa kata sifat secara sintaksis dapat berfungsi sebagai atribut dan prediket. Ada 7 buah kata penunjuk warna dalam bentuk dasar dari petunjuk kata norma dasar itu dapat diturunkan. Kata penunjuk warna turunan dengan cara menambahkan kata benda lain yang berwarna. Secara morfologis kata ini dapat diberi afiks dan reduplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwasilah A. Chaedar, 1985. Sosiologi Bahasa Bandung : Angkasa.
2. Kridalaksana, Harimurti, 1985. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
3. Masinanbou, E. K. M, 1985. "Prespektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan" dalam Alvian (ed) Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Jakarta : Gramedia.
4. Nababan, P. W. J, 1984. Sosiolinguistik. Jakarta : Gramedia.